

# Naskah Kebijakan

Issue 2 | Vol. 3 | 2022

**CONVEY Indonesia** dimaksudkan untuk membangun perdamaian di Indonesia dan mencegah ekstremisme dengan kekerasan dan radikalisme melalui serangkaian riset, survei, advokasi kebijakan, dan interaksi publik yang berbasis pada potensi pendidikan agama. Proyek CONVEY Indonesia menyentuh isu-isu toleransi, kebhinekaan, dan nir-kekerasan di kalangan generasi muda.

## Faktor-faktor yang Mempengaruhi Deprivasi Relatif: Rekomendasi Kebijakan Berbasis Data Empiris

**Editor:**

Fuad Jabali, Ph.D.

**Penyusun:**

Bobby Suwandi



## Ringkasan Eksekutif

Deprivasi Relatif adalah perasaan kecewa yang muncul akibat persepsi tentang kesenjangan antara apa yang mungkin atau seharusnya ia dapatkan secara individual atau kolektif dengan apa yang ia persepsikan sebagai realita sesungguhnya. Deprivasi relatif sendiri merupakan konsep laten yang telah menjadi area penelitian yang diminati banyak ahli ilmu sosial dan perilaku. Pasalnya, perasaan deprivasi relatif ini memiliki banyak dampak yang merugikan jika tidak segera ditanggulangi. Hal ini diperkuat dengan temuan terbaru PPIM yang menunjukkan bahwa deprivasi relatif ini terjadi cukup tinggi di kalangan umat beragama di Indonesia.

Adapun beberapa dampak merugikan dari deprivasi relatif pada masyarakat adalah dapat menyebabkan hal-hal sebagai berikut. Misalnya saja meningkatkan kepercayaan pada hoax, prasangka antar kelompok, mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, meningkatnya anggaran kesehatan, radikalisme dan perilaku intoleran dalam beragama, agresi pada kelompok lain yang dianggap berbeda, ketidakstabilan sosiopolitik. Berbagai dampak merugikan di atas adalah contoh-contoh yang menjadi banyak temuan para ilmuwan beberapa dekade belakangan. Dan ini hanya sebagian kecil dampak negatif yang muncul diakibatkan oleh deprivasi relatif di masyarakat.

Sementara, faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya deprivasi relatif adalah sikap fatalisme, kesenjangan ekonomi, pengalaman interaksi sosial, sikap islamisme, dan pandangan progresif terhadap gender. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut diharapkan dapat menjadi langkah awal berbagai Kementerian dan Lembaga untuk merumuskan berbagai solusi kebijakan alternatif yang pada akhirnya diharapkan dapat mengurangi dampak merugikan yang ditimbulkan dari deprivasi relatif.

Beberapa alternatif kebijakan berbasis data empiris pun didiskusikan pada bagian akhir naskah kebijakan ini. Dengan menggunakan data sebagai dasar analisis dan pencarian solusi dari masalah, diharapkan kebijakan yang akan lahir adalah kebijakan yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya secara ilmiah. Namun demikian, saran dan masukan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama pemangku kebijakan sangatlah dibutuhkan dalam menyempurnakan lagi berbagai solusi kebijakan dalam naskah kebijakan ini.

## DAFTAR ISI

Ringkasan Eksekutif\_\_\_\_\_2

Daftar Isi\_\_\_\_\_3

I. Pendahuluan\_\_\_\_\_4

II. Tujuan\_\_\_\_\_9

III. Pembahasan\_\_\_\_\_10

IV. Rekomendasi Kebijakan Alternatif\_\_\_\_\_13

V. Penutup\_\_\_\_\_16

Daftar Pustaka\_\_\_\_\_18

## I. Pendahuluan

Agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari identitas bangsa Indonesia. Hal ini secara tersurat tercermin melalui Sila Pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Lebih konkretnya, hal ini juga dapat dilihat dari statistik jumlah pemeluk agama yang masih sangat tinggi di Indonesia. Berdasarkan data Kemenag (2020) diketahui bahwa mayoritas penduduk Indonesia masih menganut agama dengan rincian, Islam (86.7%), Kristen (7.6%), Katolik (3.12%), Hindu (1.74%), Buddha (0.74%), Konghucu (0.03%), dan Aliran kepercayaan (0.05%). Dapat dilihat bahwa di atas 90% dari rakyat Indonesia mengaku sebagai orang yang beragama. Berdasarkan data statistik ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum merupakan masyarakat yang religius.

Konsekuensi logis dari hal ini adalah agama menjadi identitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Nyaris di berbagai lini kehidupan masyarakat Indonesia sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai agama, sebut saja dari mulai aspek sosial, aspek ekonomi, aspek kesehatan, aspek pendidikan, hingga aspek politik tidak bisa terlepas dari faktor agama (PPIM, 2021). Fakta ini sejalan dengan temuan dari Pew Research (2019) yang menunjukkan bahwa sebesar 83% masyarakat Indonesia mempercayai bahwa agama memiliki pengaruh yang besar terhadap kehidupan mereka sehari-hari.

Manifestasi paling sederhana tentang besarnya pengaruh agama pada kehidupan masyarakat Indonesia adalah dengan melihat perilaku masyarakatnya di masa pandemi Covid-19 ini. Sejak dinyatakan masuk secara resmi ke Indonesia pada 2 Maret 2020, pemerintah dengan dibantu berbagai lapisan masyarakat berusaha untuk mengatasi masalah penyebaran virus Covid-19 ini. Salah satunya dengan melakukan program Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). PPKM ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus Covid-19. Dan pada masa PPKM ini pula pemerintah sempat mengeluarkan peraturan untuk menutup sementara kegiatan di rumah ibadah, agar tempat ibadah tidak menjadi cluster baru penyebaran virus Covid-19. Namun demikian, masih terdapat penolakan-penolakan yang terjadi di masyarakat terkait penutupan sementara rumah ibadah. Misalnya saja fenomena yang terjadi di Kabupaten Situbondo di mana masyarakat setempat bersikeras menolak penutupan masjid oleh pemerintah (Kompas, 2021).

Sementara dalam kesempatan yang lain, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga menghimbau agar umat Islam untuk mematuhi protokol kesehatan untuk mencegah meluasnya penyebaran virus Covid-19 (MUI, 2021). Hal ini sejalan dengan temuan PPIM (2021) yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Indonesia pada tokoh agamawan masih sangat tinggi pada masa pandemi ini. Contoh lainnya, dalam riset PPIM (2021) ditemukan bahwa umat Islam merasa lebih dirugikan secara ekonomi dibandingkan umat agama lain, hal ini berkaitan erat dengan kondisi deprivasi relatif yang cukup tinggi di kalangan umat Islam. Dapat dilihat beberapa fenomena tadi hanya sedikit contoh dari besarnya pengaruh agama di Indonesia.

Masih dalam konteks keberagaman masyarakat Indonesia di masa pandemi Covid-19, terdapat beberapa fenomena menarik yang layak untuk diberikan perhatian. Misalnya saja temuan tentang deprivasi relatif di kalangan masyarakat yang kian memprihatinkan. Deprivasi relatif dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang dirasakan seseorang ketika terdapat kesenjangan antara harapan dengan realita (Pettigrew et al., 2008). Dalam bahasa yang lebih sederhana, deprivasi relatif dapat dipahami sebagai kekecewaan yang muncul akibat persepsi tentang kesenjangan antara apa yang mungkin atau seharusnya ia dapatkan secara individual atau kolektif dengan apa yang ia persepsikan sebagai realita sesungguhnya.

Sejak tahun 1960-an, konsep deprivasi relatif ini telah menjadi isu yang sangat hangat didiskusikan oleh banyak ilmuwan di bidang ilmu sosial dan perilaku. Dari berbagai riset yang telah dilakukan ditemukan bahwa kondisi deprivasi relatif ini memiliki banyak sekali dampak negatif yang dapat merugikan baik pada tingkat individu maupun pada tingkat kelompok. Dan pada tingkat makro tentu saja yang akan sangat dirugikan dari munculnya sikap deprivasi relatif ini adalah masyarakat di suatu negara. Di bawah ini akan disajikan berbagai hasil temuan tentang bahaya dari deprivasi relatif, baik di tingkat mikro maupun di tingkat makro.

Terkait perasaan deprivasi relatif ini, PPIM (2018) dalam survei nasional berjudul "Sikap dan Perilaku Keberagaman Guru dan Dosen Pendidikan Agama Islam" menemukan temuan yang menarik. Penelitian ini melibatkan responden dari profesi guru dan dosen. Dalam laporannya, PPIM menemukan sebanyak 62,11% dari responden menganggap umat merasa terzholimi. Lebih lanjut sebanyak 54,35% guru dan dosen merasa bahwa umat Islam lebih dirugikan secara ekonomi dibandingkan non-muslim. Dan sebanyak 40,06% responden percaya bahwa ketimpangan sosial ekonomi yang terjadi di Indonesia merupakan tanggung jawab non-muslim. Dapat dilihat dari temuan

PPIM di atas terdapat gejala tentang deprivasi relatif yang cukup kuat dari kelompok profesi guru dan dosen.

PPIM (2021) melalui risetnya menemukan bahwa semakin tinggi deprivasi relatif seseorang, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaannya pada hoax. Masih pada riset yang sama, ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan pada hoax, maka akan semakin rendah perilaku hidup sehat seseorang (PPIM, 2021). Lebih spesifik ditemukan bahwa semakin tinggi kepercayaan pada hoax, maka akan semakin rendah peluang seseorang mentaati protokol kesehatan di masa pandemi (PPIM, 2021). Dapat dilihat bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketaatan terhadap protokol kesehatan, meski pengaruhnya terjadi secara tidak langsung. Dan tentu saja, semua hal di atas sangatlah merugikan seluruh masyarakat Indonesia yang masih berjuang untuk keluar dari pandemi Covid-19.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Pettigrew et al. (2008), ditemukan bahwa kondisi deprivasi relatif secara individual dan kelompok sangat berhubungan erat dengan prasangka antar kelompok. Hasil temuan Pettigrew et al. (2008) ini semakin memperjelas mengapa kelompok tertentu tidak mempercayai informasi yang berasal dari luar kelompoknya. Secara sederhana dapat dipahami bahwa kelompok yang memiliki deprivasi tinggi cenderung hanya mempercayai informasi yang berasal dari dalam kelompoknya saja, meskipun boleh jadi sebenarnya informasi tersebut belum tentu sah, atau bahkan boleh jadi informasi tersebut sebenarnya adalah hoax.

Dalam riset lain PPIM (2020) yang lain ditemukan bahwa 39.29% mahasiswa mengaku jarang berdiskusi dengan teman yang berbeda agama. Jika dikaitkan dengan temuan yang dipaparkan Pettigrew et al. (2008), hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya prasangka antar kelompok yang disebabkan tingginya deprivasi relatif. Fakta ini diperparah dengan temuan bahwa sebesar 50% siswa, mahasiswa, guru, dan dosen memiliki pandangan yang intoleran dan radikal (PPIM, 2017; PPIM, 2018). Tentu saja, hal-hal semacam ini tidaklah menguntungkan bagi masyarakat Indonesia yang masih berjibaku untuk melawan pandemi Covid-19. Terlebih Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang sangat besar pula, yaitu sebesar 270 juta jiwa penduduk.

Masih tentang deprivasi relatif dan dampaknya bagi kesehatan masyarakat, beberapa penelitian menunjukkan bahwa deprivasi relatif yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengeluaran anggaran kesehatan nasional (Adler, 2014; Marmot, 2006). Dapat dilihat bahwa deprivasi relatif bukan hanya menyebabkan dampak negatif pada aspek kesehatan masyarakat,

tetapi juga mempengaruhi aspek ekonomi dari suatu negara. Penjelasan rasional dari hal ini adalah deprivasi relatif akan meningkatkan peluang seseorang untuk merasa stres dan depresi. Ketika tingkat depresi dan stres seseorang meningkat, maka peluang seseorang untuk menderita berbagai macam penyakit berbahaya pun meningkat. Dan dalam situasi yang lebih ekstrem, kondisi deprivasi relatif dapat juga meningkatkan resiko kematian pada seseorang (Sloggett & Joshi, 1994). Hal-hal semacam ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi bangsa Indonesia yang saat ini masih berjuang dalam menghadapi pandemi Covid-19. Di mana sebagian besar sumber daya pemerintah masih berfokus pada penanganan pandemi. Terlebih lagi jika masih harus ditambah dengan melonjaknya anggaran kesehatan nasional karena deprivasi relatif yang tinggi di masyarakat. Tentunya hal semacam ini harus disadari oleh pemerintah sebagai pemangku kebijakan.

Dalam studi Greitemeyer & Sagioglou (2018) ditemukan bahwa deprivasi relatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap agresi. Artinya, semakin tinggi deprivasi relatif yang dialami seseorang, maka akan semakin tinggi peluang orang tersebut melakukan agresi terhadap orang lain. Tindakan agresi sendiri dapat dipahami sebagai perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikologis (American Psychological Association Dictionary). Temuan ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Mubarak (2008) bahwa deprivasi relatif dapat menyebabkan seseorang melakukan tindakan radikalisme dalam beragama. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Dekmejian (1994) yang menemukan bahwa deprivasi relatif merupakan variabel prediktor yang signifikan terhadap munculnya tindakan radikalisme yang terjadi di Saudi Arabia. Temuan di atas tentu saja sangat mengkhawatirkan, terutama jika melihat tren intoleransi di kalangan umat beragama di Indonesia yang terus meningkat (PPIM, 2017; PPIM, 2018).

Masih tentang permasalahan yang muncul disebabkan oleh deprivasi relatif. Korotayef & Shishkina (2019) menemukan bahwa deprivasi relatif merupakan prediktor atau penyebab yang signifikan terhadap ketidakstabilan sosiopolitik di suatu negara. Dalam studinya Korotayef & Shishkina (2019) menemukan bahwa deprivasi relatif merupakan faktor yang berkontribusi sangat signifikan terhadap ketidakstabilan negara-negara di Timur Tengah pada tahun 2011. Pada akhirnya, ketidakstabilan secara sosial dan politik inilah yang memicu munculnya peristiwa kebangkitan dunia Arab atau dikenal sebagai Arab Spring pada tahun 2010-an. Tentu saja pemerintah Indonesia harus mencermati dengan seksama dampak dari deprivasi relatif pada kestabilan sosiopolitik. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar keempat di dunia dan merupakan negara dengan penganut agama Islam terbesar di dunia.

Berbagai masalah yang muncul akibat deprivasi relatif ini merupakan potret dari sebuah fenomena sosial yang amat menarik untuk diamati dan dicari akar permasalahannya. Lebih dari itu, tentunya penting sekali untuk mencari tahu bagaimana solusinya. Dan seperti banyak fenomena sosial lainnya, konsep bernama deprivasi relatif ini merupakan suatu konsep yang bersifat laten alias tidak dapat diobservasi secara langsung wujudnya. Sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para ilmuwan di ilmu sosial dan perilaku selama beberapa dekade terakhir.

Pada akhirnya, dengan mempertimbangkan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh perasaan deprivasi relatif pada masyarakat, seperti dapat meningkatkan kepercayaan pada hoax, meningkatkan prasangka antar kelompok berbeda, membuat masyarakat menjadi tidak taat protokol kesehatan, menjadi prediktor perilaku radikalisme dalam beragama, dapat menyebabkan seseorang untuk melakukan agresi pada orang lain, dan dapat menyebabkan ketidakstabilan secara sosiopolitik di suatu negara, maka menjadi sangat krusial untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menyebabkan seseorang dapat memiliki perasaan deprivasi relatif yang tinggi pada orang lain. Harapannya, ketika penyebab deprivasi relatif ini telah diketahui, maka dapat dicarikan solusi yang konkret dan relevan dari permasalahan-permasalahan yang disebabkan oleh deprivasi relatif ini.

Dan tentunya, solusi yang diharapkan berupa solusi yang berbasis dengan data dan riset. Sehingga dapat dengan mudah dievaluasi mulai dari implementasi hingga efektifitasnya di masyarakat. Secara umum, hal inilah yang menjadi inti dari naskah kebijakan ini, yaitu menyajikan kajian yang komprehensif tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi deprivasi relatif di masyarakat. Dan apa saja solusi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi, atau bahkan memitigasi dampak negatif dari deprivasi relatif.



## II. Tujuan

Penyusunan naskah kebijakan (*policy paper*) ini bertujuan untuk mengurai permasalahan dan mencari solusi terkait masalah tentang deprivasi relatif di masyarakat Indonesia. Lebih jauh, dengan disusunnya naskah kebijakan ini, penulis berharap agar tercipta kebijakan-kebijakan yang berbasis pada data empiris dan riset. Sehingga kebijakan yang disusun oleh para pemangku kebijakan menjadi kebijakan yang terukur (*measurable*) dan dapat dievaluasi secara empiris pula oleh berbagai lapisan masyarakat. Dokumen naskah kebijakan ini juga memuat beberapa rekomendasi bagi kementerian dan lembaga (K/L) sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*). Dengan membuat kebijakan berbasis bukti, diharapkan K/L dapat menghasilkan solusi permasalahan terkait deprivasi relatif ini secara lebih cepat, tepat, dan akurat.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, metodologi yang akan digunakan dalam naskah kebijakan ini adalah kajian literatur dari berbagai riset empiris yang dilakukan oleh PPIM UIN Jakarta dan berbagai lembaga riset lainnya. Dalam naskah kebijakan ini pula berbagai argumentasi yang disajikan diperkuat dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh banyak ilmuwan di bidang ilmu sosial dan sains di seluruh dunia. Sehingga diharapkan elaborasi permasalahan yang dilakukan menjadi objektif, dan rekomendasi kebijakan yang akan dihasilkan menjadi solusi yang tepat sasaran dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### III. Pembahasan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, deprivasi relatif adalah suatu kondisi yang dirasakan seseorang ketika terdapat kesenjangan antara harapan dengan realita (Pettigrew et al., 2008). Dalam konteks pandemi, penulis akan mempersempit makna deprivasi relatif ini menjadi "apakah umat beragama di Indonesia merasa lebih dirugikan dibandingkan kelompok agama lain?". Penyempitan makna ini menjadi penting karena yang pertama, Indonesia merupakan negara yang religius dengan berbagai agama yang berbeda-beda. Oleh karenanya, menjadi sangat penting untuk memotret situasi deprivasi relatif ini dari perspektif agama. Kedua, seperti yang diketahui bersama bahwa agama merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia. Karenanya, sangat penting untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penyebab munculnya deprivasi relatif di kalangan umat beragama di Indonesia. Sehingga dapat dicarikan solusi yang relevan oleh para pemangku kebijakan di berbagai Kementerian dan Lembaga (K/L) terkait.

Dalam beberapa kajian literatur, salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya kondisi deprivasi relatif pada seseorang adalah karena adanya sikap fatalisme pada diri seseorang. Sikap fatalisme adalah sebuah keyakinan umum pada diri seseorang yang meyakini bahwa segala sesuatu dalam kehidupan ini sudah ditakdirkan dan ditentukan sebelumnya, dan setiap tindakan atau aksi yang dilakukan untuk mengubah situasi tidak akan mengubah segala sesuatunya. Dalam studi PPIM (2021) ditemukan bahwa sikap fatalisme memang merupakan faktor yang memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi deprivasi relatif seseorang. Dalam bahasa yang lebih sederhana, dapat disimpulkan orang-orang yang meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia sudah ditakdirkan, maka akan semakin besar peluangnya untuk mengalami kondisi deprivasi relatif.

Kedua, faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap deprivasi relatif adalah variabel kesenjangan ekonomi (PPIM, 2021). Dalam temuannya tersebut PPIM menemukan bahwa semakin tinggi kesenjangan ekonomi di masyarakat, maka akan semakin tinggi peluang seseorang mengalami kondisi deprivasi relatif. Dalam beberapa kajian literatur dapat ditemukan bahwa faktor kesenjangan ekonomi ini merupakan

faktor yang sangat kuat pengaruhnya. Misalnya saja studi yang dilakukan Chen (2015) menemukan bahwa deprivasi relatif akan cenderung muncul ketika individu mulai membandingkan status sosial dan ekonomi dirinya dengan orang lain. Konsekuensinya, ketika orang-orang dalam kelompok merasa tidak diperlakukan dengan adil, misalnya secara ekonomi, akan membuat kelompok tersebut mudah sekali merasa sakit hati dan marah, dan pada akhirnya menggunakan kekerasan sebagai jalan untuk mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Ketiga, faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap munculnya deprivasi relatif adalah variabel bernama pengalaman interaksi sosial. Dalam riset PPIM (2021) ditemukan bahwa semakin seseorang sering berinteraksi dengan kelompok yang memiliki latar belakang berbeda dengan dirinya, maka akan semakin rendah deprivasi relatif yang dialami orang tersebut. Hal ini menjadi sangat masuk akal karena semakin seseorang bergaul dengan orang-orang dengan latar belakang yang bervariasi, maka akan semakin besar pula peluang orang tersebut untuk terpapar ide-ide dan nilai-nilai baik yang berasal dari kelompok lain. Hal inilah yang nantinya akan mengurangi perasaan dirugikan pada diri seseorang.

Namun demikian, terjadi hal yang sebaliknya ketika seseorang hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki nilai yang sama dengan dirinya. Dengan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki pandangan homogen, misalnya saja organisasi keagamaan di sekolah, hal ini justru akan mempertebal deprivasi relatif yang terjadi di kalangan siswa-siswi anggota organisasi keagamaan tersebut. Dapat dilihat, semakin inklusif pergaulan seseorang, maka semakin besar peluang seseorang untuk terhindar dari kondisi deprivasi relatif. Sebaliknya, semakin eksklusif pergaulan seseorang, maka akan semakin rentan seseorang untuk mengalami deprivasi relatif. Untuk itu memperluas ruang lingkup pergaulan sejak dini, amatlah dianjurkan untuk menghindari dampak dari deprivasi relatif ini. Terlebih lagi usia sekolah merupakan masa yang amat krusial dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai yang melekat pada diri seseorang. Sehingga menjadi sesuatu yang amat penting untuk memiliki pergaulan yang inklusif pada masa sekolah dan remaja.

Keempat, faktor yang mempengaruhi deprivasi relatif secara signifikan adalah faktor islamisme. Sikap islamisme dapat didefinisikan sebagai sikap atau pandangan yang menganggap Islam bukan hanya sekedar agama saja, melainkan juga merupakan pandangan politis. Dalam riset PPIM (2021) ditemukan bahwa orang-orang yang memiliki paham islamisme tinggi, akan semakin tinggi pula perasaan deprivasi relatifnya. Sedangkan pada orang-orang yang tingkat islamismenya rendah, ditemukan bahwa pengaruh islamisme terhadap deprivasi relatif menjadi tidak signifikan.

Dalam literatur lain ditemukan bahwa orang-orang muslim kelahiran Barat, mengalami deprivasi relatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan muslim yang lahir di tempat lain (Obaidi et al., 2019). Hal ini disebabkan karena di negara-negara Barat, perbandingan kelompok muslim dengan kelompok mayoritas lebih menonjol dibandingkan di negara Non-barat. Meskipun, hasil dari studi ini tidak bisa dijadikan acuan untuk generalisasi untuk seluruh muslim yang ada di dunia, tetapi studi ini dapat menjelaskan lebih rinci tentang mengapa tindakan ekstremisme di negara-negara Barat justru banyak dilakukan oleh muslim yang dilahirkan di negara Barat.

Terakhir, faktor yang mempengaruhi deprivasi relatif adalah faktor pandangan progresif terkait gender di masyarakat. Dalam studinya, PPIM (2021) memaparkan bahwa semakin seseorang berpandangan progresif terkait gender, maka akan semakin rendah deprivasi relatif pada orang tersebut. Dengan kata lain, orang yang berpikiran progresif menjadi lebih berpotensi untuk terhindar kondisi deprivasi relatif.

## IV. Rekomendasi Kebijakan Alternatif

Berdasarkan kajian dan pembahasan secara empiris yang telah dilakukan pada bagian awal naskah kebijakan ini, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pemangku kebijakan, dalam hal ini Kementerian dan Lembaga (K/L). Di bawah ini terdapat beberapa rekomendasi kebijakan alternatif yang didasarkan pada hasil riset empiris:

Kementerian/Lembaga seperti Bappenas, Kemendikbud dan Kemenag dapat bersinergi untuk merumuskan dan mengembangkan kurikulum sekolah umum maupun sekolah agama di Indonesia yang menekankan pada pentingnya proses berpikir kritis dan rasional. Hal ini menjadi penting karena dengan memiliki siswa dan mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis yang memadai dapat mengurangi resiko penyebaran hoax dan misinformasi di masyarakat (PPIM, 2021). Dan dengan mampu memilih informasi yang valid, diharapkan siswa dapat melakukan proses penyaringan informasi secara mandiri.

Bappenas, Kemenko PMK dan Kemensos dapat bersinergi untuk merumuskan regulasi terkait distribusi agar bantuan sosial (Bansos) dari negara ke masyarakat dapat tersalurkan secara merata. Lebih dari soal distribusi bansos, secara spesifik berbagai K/L tersebut diharapkan dapat membuat kebijakan yang bisa mengentaskan kemiskinan atau paling tidak mempersempit kesenjangan antara orang miskin dan orang kelas menengah. Hal ini sejalan dengan butir yang tertuang dalam RPJMN 2020-2024 yang menginginkan masyarakat Indonesia yang menjadi masyarakat yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang. Dengan mempersempit kesenjangan sosial yang ada, diharapkan dapat mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh deprivasi relatif.

Bappenas, Kemendikbud, Kemenag, dan Kemenpora dapat bersinergi untuk menciptakan kebijakan yang dapat mewadahi siswa-siswi di sekolah yang berasal dari berbagai macam latar belakang untuk dapat berinteraksi dalam kegiatan bersama. Harapannya, semakin intens interaksi antara kelompok yang berbeda dalam sebuah kegiatan, maka akan dapat meruntuhkan tembok penghalang dan prasangka antar kelompok. Hal ini didasari hasil riset yang menunjukkan bahwa semakin sering seseorang

terpapar pergaulan lintas kelompok (agama/ras), maka akan semakin rendah deprivasi relatif yang dirasakan seseorang. Ujungnya, akan terbentuk generasi yang lebih toleran dan dapat menghargai perbedaan, baik itu perbedaan agama, atau perbedaan suku maupun ras. Kegiatan yang dimaksudkan dapat berupa penggalakan kembali kegiatan Pramuka, Organisasi Siswa Intra Sekolah, atau berupa kegiatan *Youth Summer Camp* antar siswa yang memiliki latar belakang agama yang berbeda. Hal ini menjadi penting karena dengan membiasakan sedari dini bergaul secara inklusif dapat membangun karakter manusia yang plural dan terbuka terhadap perbedaan.

Bappenas, Kemendikbud, Kemenag, dan Kominfo dapat bersinergi untuk dapat memberikan investasi yang lebih besar pada daerah-daerah yang masih berpendapatan rendah untuk meningkatkan infrastruktur dan literasi digital di daerah tersebut. Contohnya, seperti meningkatkan kualitas gedung sekolah, kualitas pendidikan, meningkatkan kesejahteraan guru dan pembangunan akses terhadap informasi seperti internet. Harapannya dengan pemerataan infrastruktur sekolah, kualitas pendidikan, pemerataan terhadap akses internet dan peningkatan literasi digital akan menciptakan persepsi keadilan antar sesama anak bangsa. Hal ini menjadi penting karena salah satu penyebab deprivasi relatif adalah adanya perasaan kurang diperlakukan adil oleh pemerintah daerah maupun pusat.

Dan dengan semakin meratanya akses terhadap informasi, seperti dengan pembangunan infrastruktur internet di seluruh pelosok Indonesia, diharapkan dapat meningkatkan literasi siswa-siswi Indonesia tentang dunia luar. Dalam konteks deprivasi relatif di kalangan masyarakat, jika pembangunan akses informasi tidak merata, kemungkinan besar akan ada kelompok masyarakat yang menjadikan anarki dan pengerusakan sebagai respon ketika terjadi deprivasi relatif (Smith & Huo, 2014).

Bappenas, KPPA, dan Kemendikbud dapat bersinergi untuk merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya memiliki pandangan progresif terhadap gender. Misalnya saja memasukan isu terkait gender dalam kurikulum pembelajaran di sekolah. Tujuannya, agar sedari dini siswa-siswi di Indonesia dapat memahami peran dan fungsi gender di masyarakat dengan lebih proporsional. Lebih jauh, penting sekali untuk memiliki program yang rutin mengkampanyekan isu-isu terkait kesetaraan gender, agar dapat mengurangi dampak dari deprivasi relatif di masyarakat.

Bappenas dan Kemenkes dapat bersinergi untuk membuat kebijakan terkait pemberian pelayanan psikologi gratis pada masyarakat untuk meminimalisir dampak deprivasi relatif pada kesehatan fisik dan mental seseorang. Karena dengan memiliki

mental yang sehat, diharapkan dapat menekan pengeluaran nasional terkait kesehatan. Program ini sudah cukup lazim dilakukan di negara seperti Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok, dan terbukti secara empiris untuk mengintegrasikan kembali individu-individu yang mengalami deprivasi relatif ke dalam masyarakat (Mangyo & Park, 2011).

Bappenas, Kemenkes, dan Kemendikbud dapat merumuskan berbagai regulasi yang dapat membuat berbagai kebijakan yang bisa mengurangi peluang munculnya deprivasi relatif secara proporsional. Misalnya, dengan membuat pemerataan pendidikan, kesejahteraan guru, dan menyediakan pelayanan kesehatan dasar yang mudah diakses semua kalangan masyarakat. Sehingga diharapkan dapat mempersempit kesenjangan dalam aspek pendidikan dan akses terhadap kesehatan. Perlu diketahui pula bahwa sulitnya mengakses pendidikan dan kesehatan yang memadai, merupakan faktor resiko munculnya radikalisme dan ekstremisme di sebuah negara (Novikov & Koshkin, 2019). Oleh sebab itulah mempermudah akses terhadap pendidikan dan kesehatan merupakan kebijakan yang amat kritikal untuk mengatasi masalah ini.

## V. Penutup

Dalam masa pandemi Covid-19 yang masih tidak menentu seperti saat ini, banyak sekali tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia. Tidak hanya tantangan terkait isu kesehatan, tetapi juga isu sosial yang pada akhirnya akan mempengaruhi pula aspek kesehatan dan ekonomi. Sebagai negara yang religius, Indonesia memiliki berbagai isu terkait dengan interaksi antar para penganut agama di masyarakat. Salah satu isu penting tersebut adalah isu terkait tentang deprivasi relatif. Dan isu tentang deprivasi relatif dalam naskah ini diketahui memiliki dampak negatif dari yang bersifat mikro hingga yang bersifat makro.

Dikarenakan cukup banyak kerugian yang diakibatkan oleh munculnya masalah deprivasi relatif ini, menjadi sangat krusial untuk menyusun Program Prioritas dalam RPJMN yang akan diproyeksikan menjadi rencana pembangunan nasional. RPJMN memiliki peran yang amat krusial dan merupakan rujukan utama bagi setiap kementerian dan lembaga (K/L) dalam perancangan Rencana Strategis (Renstra) untuk dapat menciptakan pembangunan Indonesia yang terukur dan berkesinambungan.

Mengutip ucapan William E. Deming, seorang ahli statistika dunia yang telah membantu negara Jepang bangkit dari puing-puing kekalahan perang dunia kedua. Kutipan terkenal dari Deming berbunyi "*In God we trust, but in all others we must bring the data*". Secara sederhana ucapan dari Deming ini dapat dipahami bahwa segala sesuatu kebijakan atau keputusan yang ada di dunia ini, sudah seharusnya menggunakan pendekatan berbasis ilmiah dalam setiap pengambilan keputusannya. Terlebih lagi jika keputusan atau kebijakan tersebut merupakan kebijakan yang akan berdampak sangat besar pada kehidupan masyarakat luas.

Dan tentu saja selain kebijakan yang terukur, diperlukan pula kerjasama yang solid antara berbagai elemen masyarakat untuk dapat mengimplementasikan berbagai kebijakan yang ada. Harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah selaku pembuat kebijakan dengan masyarakat di akar rumput. Lebih jauh, penting sekali untuk dapat memastikan bahwa kebijakan telah tepat sasaran dan terimplementasi dengan baik.

Dapat dilihat bahwa berbagai isu yang dipaparkan dalam naskah kebijakan ini didapatkan melalui riset dan penelitian yang dilakukan secara seksama oleh ilmuwan



di bidang ilmu sosial. Dan untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, penting adanya mencari solusi yang juga berbasis dengan riset empiris, agar penyelesaian masalah menjadi terukur. Namun demikian, naskah kebijakan berbasis data empiris ini tentunya masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga membutuhkan banyak saran dan kritik untuk dapat menjawab berbagai permasalahan terkait deprivasi relatif. Semoga naskah kebijakan ini dapat menjadi salah satu pertimbangan K/L di Indonesia untuk dapat merumuskan berbagai kebijakan yang dirasa perlu untuk dapat mengatasi tentang masalah deprivasi relatif ini.

## Daftar Pustaka

- Adler, N.E. (2014). *Reaching for a healthier life: Facts on socioeconomic status and health in the U.S.*
- American Psychological Associations Dictionary. (2022). Agression. Retrieved from <https://dictionary.apa.org/aggression>
- Chen, Xi. (2015). Relative deprivation and individual well-being: Low status and a feeling of relative deprivation are detrimental to health and happiness. *IZA World Labor*, 1-14.
- Dekmejian, R.H. (1994). The rise of political islamism in Saudi Arabia. *Middle East Journal*, 627-643.
- Greitemeyer, T., & Sagioglou, C. (2018). The impact of personal relative deprivation on aggression over time. *The Journal of Social Psychology*, 1-13.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). Statistik umat menurut agama di Indonesia. Retrieved from <https://web.archive.org/web/20200903221250/https://data.kemenag.go.id/agamadaashboard/statistik/umat>
- Kompas. (2021). Viral, video warga tolak masjid ditutup saat PPKM darurat: Kami siap perang. Retrieved from Website <https://regional.kompas.com/read/2021/07/05/202843578/viral-video-warga-tolak-masjid-ditutup-saat-ppkm-darurat-kami-siap-perang?page=all>
- Korotayef, A.V., & Shishkina, A.R. (2019). Relative deprivation as a factor of sociopolitical destabilization: Toward a quantitative comparative analysis of the Arab Spring events. *Cross-Cultural Research*, 00 (0), 1-23.
- Mangyo E, Park A. (2011). Relative deprivation and health: Which reference groups matter? *Journal of Human Resources*. 46(3):459–481.
- Marmot, M.G. (2006). Status syndrome: A challenge to medicine. *Journal of the American Medical Association*, 295, 1304-1307.
- Mubarak, M.Z. (2008). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia*. Jakarta. LP3ES.
- Majelis Ulama Indonesia. (2021). MUI imbau shalat jumat ditangguhkan dan jamaah di rumah untuk zona merah Covid-19. Retrieved from website <https://mui.or.id/>

berita/30389/mui-imbau-shalat-jumat-ditangguhkan-dan-jamaah-di-rumah-untuk-zona-merah-covid-19/

- Novikov, A.V., & Koshkin, A.P. (2019). Identification and analysis of major risk factors causing national terrorism. *Journal of Agression, Conflict, and Peace Research*, 11 (2), 225-239.
- Obaidi, M., Bergh, R., Akrami, N., & Anjum, G. (2019). Group-based relative deprivation explains endorsement of extremism among Western-born Muslims. *Psychological Science*, 30(4), 596–605
- Pettigrew, F.T., Christ, O., Wagner, U., Meertens, R.W., Dick, Rv., & Zick, A. (2008). Relative Deprivation and Intergroup Prejudice. *Journal of Social Issues*, 64 (2), 385-401.
- PewResearch. (2019). How people around the world view religions's role in their countries. Retrieved from website <https://www.pewresearch.org/global/2019/04/22/how-people-around-the-world-view-religions-role-in-their-countries/>
- PPIM. (2017). Survei Nasional PPIM UIN Jakarta tahun 2017. Jakarta. PPIM UIN Jakarta.
- PPIM. (2018). Survei Nasional PPIM tahun 2018. Jakarta. PPIM UIN Jakarta.
- PPIM. (2020). Survei Nasional PPIM tahun 2020. Jakarta. PPIM UIN Jakarta.
- PPIM. (2021). CONVEY Report: Pandangan siswa Indonesia tentang agama, pandemi, dan bencana. Jakarta. PPIM UIN Jakarta.
- Sloggett, A., & Joshi, H. (1994). Higher mortality in deprived areas: community or personal disadvantage. *British Medical Journal*, 309, 1470–1474
- Smith, H.J. & Huo, Y.J. (2014). Relative deprivation: How subjective experiences of inequality influence social behavior and health. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, Vol. 1 (1), 231-238.



Promoting Religious Moderation, Focusing on Education to  
Strengthen Social Stability in Indonesia in the Context of COVID-19

Gedung PPIM UIN Jakarta  
Jalan Kertamukti No. 5 Ciputat Timur,  
Tangerang Selatan, Banten 15419 Indonesia  
Tel: +62 21 7499272 | Fax: +62 21 7408633  
E-mail: [pmu.convey@gmail.com](mailto:pmu.convey@gmail.com)  
Website: <https://conveyindonesia.com>

Collaborative Program:

